

Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *Profitability* terhadap *Earnings Quality*

Gading Tio Yuniar^{1*}, Sari Andayani²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

gadingtio16@gmail.com, sariandayani.ak@upnjatim.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 1 Mei 2024

Disetujui : 19 Mei 2024

Dipublikasikan : 1 Oktober 2024

ABSTRACT

This research on manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022 aims to test the investment opportunity set, and profitability then see its effect on earnings quality. The quantitative method was chosen and applied in this paper. The research data comes from secondary data collected from the annual financial statements of the companies studied. The purposive sampling technique is used in sampling in this study. After the criteria were determined, a sample of 78 companies over three years was collected, resulting in a total of 234 data. SPSS 26 software was used to apply the multiple linear regression analysis technique. This research shows that investment opportunity set affects earnings quality positively and significantly and profitability affects earnings quality negatively.

Keywords: IOS; profitability; earnings quality; ROA; MBVA

PENDAHULUAN

Globalisasi memiliki pengaruh terhadap dunia bisnis yang menyebabkan persaingan perusahaan-perusahaan di dunia kian ketat dan kompetitif. Oleh karena itu, perusahaan harus mempersiapkan berbagai upaya agar dapat bertahan atau bersaing dengan kompetitor. Dalam hal ini, penyajian laporan keuangan yang baik menjadi sangat penting. Menurut Maulita et al. (2022), menyajikan laporan keuangan yang baik merupakan upaya harus dilakukan demi mendukung perusahaan untuk menghadapi persaingan. Penyajian laporan keuangan yang baik diharapkan mampu membuat investor tertarik untuk berinvestasi agar perusahaan dapat mengembangkan usahanya.

Menurut Yusmaniarti et al. (2023), investor memiliki kecenderungan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan yang mampu memperoleh banyak profit atau perusahaan yang dapat meningkatkan labanya dari tahun ke tahun. Aslam & Tjakrawala (2023), menyatakan bahwa investor berkeyakinan jika perusahaan yang menghasilkan laba rendah maka akan dinilai mempunyai kinerja yang kurang baik sehingga tidak mampu memberikan nilai pengembalian yang menguntungkan untuk para investor, begitu juga sebaliknya bila perusahaan mampu mendapatkan banyak laba, maka perusahaan dinilai mempunyai performa yang baik dan kemudian dapat memberi tingkat pengembalian yang besar nantinya.

Kualitas laba (*earnings quality*) didefinisikan oleh Asana et al. (2023) sebagai kapabilitas laba untuk menggambarkan kondisi laba pada perusahaan secara tepat dan membantu dalam meramalkan laba di tahun berikutnya. Dengan demikian, kualitas laba (*earnings quality*) sangat dibutuhkan bagi para *stakeholder* seperti investor dan kreditur. Menurut Maulita et al. (2022), laba mampu dikatakan memiliki kualitas tinggi apabila di dalam laporan keuangan tersebut terdapat karakteristik kualitatif laporan keuangan didalamnya, yaitu keandalan dan relevansi sehingga informasi tersebut mampu digunakan untuk pengambilan keputusan dengan tepat oleh pengguna laporan keuangan.

Adanya ketidaksesuaian laba yang dilaporkan manajemen dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, dapat menyebabkan para pengguna laporan keuangan salah dalam membuat keputusan. Hal tersebut yang membuat kualitas laba (*earnings quality*) suatu perusahaan menjadi

rendah (Anam dan Afrohah, 2020). Dalam *agency theory* oleh Jensen & Meckling (1976), dikatakan jika kepentingan yang berbeda antara pihak *principal* dengan pihak *agent* dapat memicu konflik. Konflik keagenan inilah yang menimbulkan sifat oportunistis manajemen yang dengan sengaja mengungkapkan laba secara tidak akurat demi mengoptimalkan kepentingan manajemen (Lusiani dan Khafid, 2022). Sudirgo et al. (2021) juga menyebutkan bahwa laba yang kurang berkualitas dapat terjadi sebab adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan *stakeholder*.

Salah satu fenomena di Indonesia yang terjadi pada tahun 2024, yaitu pada PT Indofarma Tbk yang diduga telah melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. BPK menemukan adanya penyimpangan yang terjadi dalam pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk dengan anak perusahaannya. Melalui investigasi yang dilakukan BPK, PT Indofarma Tbk menemukan adanya praktik rekayasa transaksi dan pencatatan fiktif. Hal tersebut mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi finansial yang sebenarnya. Dalam hal ini, perusahaan dianggap telah membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan PSAK yang diterapkan di Indonesia (Arini, 2024).

Kasus lainnya yang terjadi di Indonesia yaitu di tahun 2019 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang dinyatakan telah melaksanakan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan tahun 2017. Dalam hasil audit oleh lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) Indonesia, ditemukan bahwa pihak manajemen telah melaksanakan praktik *overstatement* terhadap piutang usaha senilai Rp1,63 triliun dan *overstatement* terhadap pendapatan senilai Rp662 miliar. Dilakukannya *overstatement* pada akun piutang usaha mengakibatkan nilai penjualan seolah-olah mengalami peningkatan. Upaya tersebut berarti mengubah laporan keuangan perusahaan untuk terlihat lebih baik daripada kondisi nyatanya, sehingga perusahaan dapat lebih mudah dalam memperoleh pendanaan dari eksternal walaupun kondisi riil perusahaan tidak sebaik yang dilaporkan (Wareza, 2019).

Dengan demikian, apabila informasi mengenai laba tidak disajikan dengan akurat, maka laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi finansial yang sebenarnya dimana hal ini akan menurunkan *earnings quality* perusahaan serta dapat membuat pengguna informasi salah dalam mengambil keputusan. Kualitas laba (*earnings quality*) yang baik sangat dibutuhkan untuk dapat menciptakan persepsi positif dari calon investor agar terus berinvestasi pada perusahaan sehingga perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya di tengah risiko atau ketidakpastian situasi bisnis. *Quality of Earnings* (QER) ialah proksi untuk mengukur *earnings quality*. Menurut Andriani et al. (2021), *Quality of Earnings* (QER) diaplikasikan dengan membagi arus kas operasional dengan laba bersih perusahaan. Terdapat beragam faktor yang dapat mempengaruhi *earnings quality*, diantaranya adalah *Investment Opportunity Set* (IOS), dan *profitability*.

Kajian terdahulu oleh Andriani et al. (2021), Dewi et al. (2020) menerangkan jika *Investment Opportunity Set* berdampak positif pada *earnings quality*. Yusmaniarti et al. (2023) juga memberikan bukti *Investment Opportunity Set* berdampak positif pada *earnings quality*. Namun, berlainan dengan penelitian oleh Asana et al. (2023) yang menyebutkan *Investment Opportunity Set* berdampak negatif terhadap *earnings quality*. Selanjutnya, Nirmalasari dan Widati (2022), Andriani et al. (2021) menyebutkan dalam risetnya bila *profitability* memiliki pengaruh positif pada *earnings quality*. Namun, hasil yang tidak sama diungkapkan oleh Alqam et al. (2022), Safitri dan Titisari (2021) yang menyatakan bahwa *profitability* berdampak negatif terhadap *earnings quality*. Maulita et al. (2022) juga memberikan bukti bahwa *profitability* berdampak positif pada *earnings quality*.

Dapat dibuat simpulan bahwa berbagai penelitian sebelumnya memberikan hasil yang inkonsisten. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan penelitian kembali mengenai faktor yang memberi pengaruh *earnings quality*. Pada penelitian ini, faktor yang dikaji ialah *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *profitability*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks data serta subjek data yang dipakai, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Subjek dipilih karena mencakup berbagai subsektor industri dengan karakteristik dan dinamika bisnis yang berbeda, sehingga mampu memberi variasi dalam *Investment Opportunity Set* (IOS) dan tingkat *profitability* suatu perusahaan yang bisa dianalisis secara komprehensif.

STUDI LITERATUR

Signalling Theory

Brigham dan Houston (2018: 184) menerangkan teori sinyal sebagai usaha perusahaan dalam menyampaikan sebuah petunjuk atau sinyal untuk investor tentang upaya manajemen meninjau prospek perusahaan. Sinyal yang disampaikan berasal dari informasi akuntansi, seperti laporan keuangan. Informasi tersebut menjadi tolok ukur yang penting untuk para investor serta pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Erawati dan Tunnajiha (2023), teori sinyal menjabarkan bahwa pemangku kepentingan perusahaan akan memperoleh sinyal positif yang berasal dari laba yang berkualitas. Sinyal positif inilah yang membuat pihak eksternal lebih berkeinginan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap *Earnings Quality*

Menurut Dewi et al. (2020), *Investment Opportunity Set* (IOS) ialah kumpulan investasi potensial mendatang yang berdampak pada pertumbuhan aset perusahaan atau proyek dengan keuntungan yang besar di kemudian hari. Tingginya *Investment Opportunity Set* mampu membuat suatu perusahaan dipandang baik oleh investor karena dianggap mempunyai kesempatan untuk berkembang yang lebih tinggi dan dapat mengoptimalkan laba dari investasinya kelak. Oleh sebab itu, tingginya *Investment Opportunity Set* yang ditunjukkan perusahaan diharapkan mampu menciptakan *earnings quality* yang tinggi pula.

Adanya *investment opportunity set* diharapkan mampu mendorong suatu perusahaan untuk terus bertumbuh dan berkembang. Hasanuddin et al. (2021), menyebutkan bila perusahaan yang mempunyai potensi besar untuk terus berkembang dipercaya oleh para investor akan dapat menghasilkan laba yang signifikan di tahun berikutnya. Oleh sebab itu, bertambah besarnya *investment opportunity set* pada suatu perusahaan, artinya semakin baik perusahaan tersebut dalam menciptakan laba di kemudian hari, sehingga informasi laba akan dilaporkan secara akurat dan merepresentasikan laba sesuai kondisi nyata perusahaan (Dewi et al., 2020). Dengan demikian semakin besar nilai *investment opportunity set* maka semakin baik juga *earnings quality* yang dihasilkan perusahaan. Sejalan dengan penjelasan Brigham dan Houston (2018: 184), tentang teori sinyal sebagai usaha perusahaan dalam menyampaikan sebuah petunjuk atau sinyal untuk investor tentang upaya manajemen meninjau prospek perusahaan, maka hal ini dapat menjadi sinyal yang bersifat positif untuk investor yang ingin menanamkan sahamnya pada perusahaan yang mengharapkan *return* atau tingkat pengembalian tinggi.

Hal tersebut diperkuat dengan temuan Hanif et al. (2023) yang mengungkapkan bila *investment opportunity set* memberi dampak yang positif signifikan pada *earnings quality*, yang berarti bahwa meningkatnya *investment opportunity set* akan membuat *earnings quality* yang dihasilkan oleh perusahaan juga meningkat. Searah dengan pendapat tersebut, Andriani et al. (2021) juga memberikan bukti bila *investment opportunity set* berdampak positif signifikan pada *earnings quality*.

H1: *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap *Earnings Quality*.

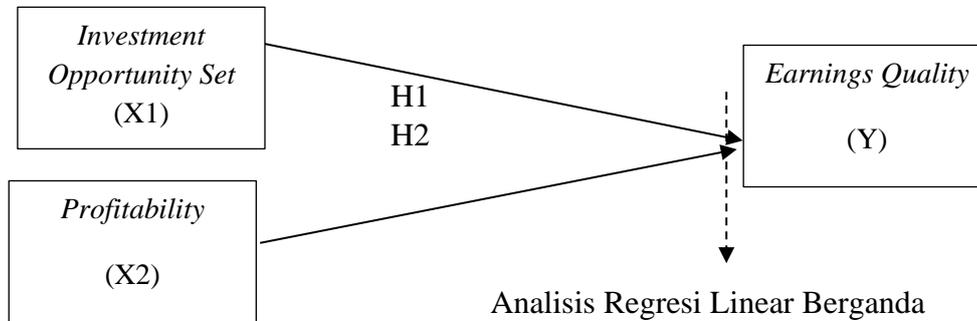
Pengaruh *Profitability* terhadap *Earnings Quality*

Selanjutnya, *profitability* yang dihasilkan oleh perusahaan juga mampu mempengaruhi *earnings quality*. Menurut Fadhila dan Andayani (2022), *Profitability* merupakan rasio yang dipakai dalam menghitung kemampuan perusahaan mengelola seluruh sumber dayanya guna menghasilkan keuntungan dari aktivitas usahanya. Hanif et al. (2023) menyebutkan bahwa perusahaan dengan *profitability* yang tinggi dapat meningkatkan kualitas labanya karena *profitability* dianggap sebagai ukuran untuk menilai kompetensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sejalan dengan teori sinyal, tingginya *profitability* suatu perusahaan dapat menyampaikan sinyal yang bersifat positif untuk para investor (Magdalena dan Trisnawati, 2022). Hal tersebut terjadi karena *profitability* yang tinggi dapat memperlihatkan kompetensi perusahaan dalam memperoleh *return* yang besar untuk para investor. Lusiani dan Khafid (2022), menyatakan apabila perusahaan dengan profit yang besar mengindikasikan bahwa *earnings quality* perusahaan juga tinggi. Artinya, dengan tingkat *profitability* yang baik maka perusahaan tidak perlu berupaya untuk

memanipulasi laba pada laporan keuangan, jadi laba yang dipublikasikan merupakan laba yang berkualitas (Luas et al., 2021). Sejalan dengan pemikiran tersebut, kajian oleh Andriani et al. (2021) dan Luas et al. (2021) memberikan bukti bahwa *profitability* berdampak positif pada *earnings quality*, hal ini bermakna bahwa meningkatnya *profitability* akan membuat *earnings quality* yang dihasilkan oleh perusahaan juga meningkat.

H2: Profitability berpengaruh positif terhadap Earnings Quality.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Data pada kajian ini ialah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Data didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id serta situs perusahaan terkait. Pendekatan purposive sampling diaplikasikan untuk memperoleh sampel pada kajian ini berdasarkan ketentuan sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan konsisten mempublikasikan laporan keuangannya selama periode tahun 2020-2022; 2) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan tahunannya; 3) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laba secara berturut-turut selama periode 2020-2022; 4) Perusahaan manufaktur yang menyajikan datanya dengan lengkap pada laporan keuangan selama periode 2020-2022. Diperoleh total 78 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022, sehingga total keseluruhan data ialah sebanyak 234 data.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
<i>Earnings Quality</i>	Kemampuan laba untuk menggambarkan laba perusahaan secara tepat dan membantu untuk meramalkan laba di tahun berikutnya. (Asana et al., 2023).	$Quality\ of\ Earnings = \frac{Operating\ Cash\ Flow}{Company\ Net\ Profit}$
<i>Investment Opportunity Set</i>	Kumpulan investasi potensial mendatang yang berdampak pada pertumbuhan aset perusahaan atau proyek dengan keuntungan yang besar di kemudian hari (Dewi et al., 2020).	$MBVA = \frac{Total\ assets - total\ equity + (outstanding\ shares \times closing\ price)}{Total\ assets}$
<i>Profitability</i>	Rasio yang dipakai dalam menghitung kemampuan	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$

	perusahaan mengelola seluruh sumber dayanya guna menghasilkan keuntungan dari aktivitas usahanya. (Fadhila dan Andayani, 2022).	
--	---	--

Sumber tabel: Data Penelitian, 2023

Software SPSS 26 digunakan untuk mengaplikasikan teknik analisis regresi linear berganda dalam menguji pengaruh dari *investment opportunity set* dan *profitability* terhadap *earnings quality*. Persamaan regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$EQ = \alpha + \beta_1IOS + \beta_2Prob + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- EQ = *Earnings Quality*
- α = Konstanta
- β_{1-2} = Koefisien Regresi
- IOS = *Investment Opportunity Set*
- Prob = *Profitability*
- e = Error

HASIL

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
EQ	234	-29,642	2302,035	11,363	150,445
IOS	234	0,364	7,404	1,684	1,249
Prob	234	0,000	0,364	0,078	0,064

Sumber tabel: Data Penelitian, 2023

Dari uji analisis deskriptif diketahui bahwa *earnings quality* (EQ) mempunyai nilai minimum sebesar -29,642, nilai maksimum sebesar 2302,035, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11,363 dan standar deviasinya ialah 150,445. *Investment opportunity set* (IOS) mempunyai nilai minimum yakni 0,364, nilai maksimumnya ialah 7,404, nilai *mean* atau rata-rata pada variabel ini ialah 1,684 dan standar deviasinya 1,249. *Profitability* (Prob) memiliki nilai minimum yakni 0,000 dan nilai maksimum 0,364. Hasil uji juga memperlihatkan bahwa *Profitability* (Prob) mempunyai *mean* sebesar 0,078 dan standar deviasi sebesar 0,064.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Test Statistic</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
0,374	0,000	Residual tidak berdistribusi normal

Sumber tabel: Data Penelitian, 2023

Uji normalitas diterapkan untuk mengetahui normal tidaknya penyebaran atau distribusi data dalam model regresi. Hasil dari pengujian ini menyatakan sebaran data tidak berdistribusi secara normal karena menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Menurut Ghozali (2021: 38), untuk data yang tidak terdistribusi secara normal, dapat dilakukan transformasi data agar data menjadi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

<i>Test Statistic</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
0,054	0,093	Residual berdistribusi normal

Sumber tabel: Data Penelitian, 2023

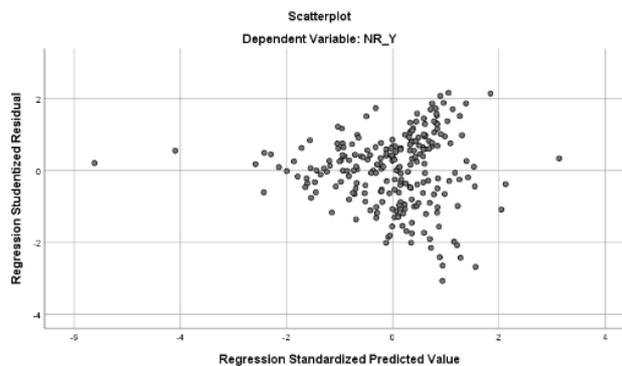
Setelah dilakukan transformasi data, maka hasil pengujian memperlihatkan data sudah terdistribusi secara normal dengan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,093 yang bermakna lebih dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
IOS	0,635	1,575	Bebas Multikolinearitas
Prob	0,635	1,575	Bebas Multikolinearitas

Sumber tabel: Data Penelitian, 2023

Uji multikolinearitas diterapkan untuk mendeteksi adakah korelasi antar variabel bebas di suatu model regresi (Ghozali, 2021: 157). Model regresi disebut baik bila terbebas dari adanya gejala multikolinearitas. Dari uji multikolinearitas dihasilkan bahwa kedua variabel bebas yaitu *investment opportunity set* (IOS), dan *profitability* (Prob) menghasilkan angka pada $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ sehingga bisa disebut bahwa data kajian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas diterapkan guna mendeteksi perbedaan varian di antara residual penelitian pada suatu model regresi. Model regresi disebut baik bila memiliki varian yang sama. Dari uji heterokedastisitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa titik-titik dalam grafik *scatter plot* terletak tidak beraturan serta tidak membuat pola spesifik, sehingga menandakan tidak terdapat indikasi heterokedastisitas dalam model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

dU	Durbin-Watson	4-dU
1,827	1,850	2,173

Sumber tabel: Data Penelitian, 2023

Uji autokorelasi dengan pendekatan Durbin-Watson (DW) diterapkan guna mendeteksi adakah korelasi residual pada periode t dan periodet-1. Model regresi disebut baik bila tidak ada masalah autokorelasi yang diakibatkan adanya standar *error* yang tinggi. Dari pengujian ini dihasilkan nilai Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05, jumlah data 234 serta $K=2$ atau variabel bebas sebanyak 2 yaitu sebesar 1,850. Nilai tersebut lebih besar dari nilai dU sebesar 1,827 dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,173, sehingga dapat disebut tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	28,272	15,813		1,788	0,075
IOS	20,466	9,092	0,181	2,251	0,025
Prob	-649,505	176,813	-0,295	-3,673	0,000
R Square	0,055				

Adjusted R Square	0,047				
F Hitung	6,748				
Sig. F	0,001				

Sumber tabel: Data Penelitian, 2023

Dari hasil uji yang dilakukan, berikut merupakan persamaan regresi linier berganda yang dapat dituliskan:

$$EQ = 28,272 + 20,466 \text{ IOS} - 649,505 \text{ Prob} \dots\dots\dots(2)$$

Konstanta sebesar 28,272 berarti memiliki pengaruh terhadap *earnings quality* dengan menghasilkan nilai positif. Apabila terdapat peningkatan pada IOS dan Prob, maka akan menambah nilai *earnings quality* ke arah yang positif, sedangkan bila nilai variabel bebas menunjukkan nilai nol (0), maka akan mengubah nilai *earnings quality* menjadi negatif sebesar konstanta. Variabel *investment opportunity set* (IOS) dengan koefisien regresi sebesar 20,466 artinya bila variabel *investment opportunity set* (IOS) semakin meningkat, maka variabel *earnings quality* (EQ) juga akan semakin meningkat sebesar 20,466. Sebaliknya, bila variabel *investment opportunity set* (IOS) semakin menurun, maka variabel *earnings quality* (EQ) juga akan mengalami penurunan. *Profitability* (Prob) memiliki koefisien regresi sebesar -649,505 artinya ketika variabel *profitability* (Prob) meningkat maka variabel *earnings quality* (EQ) akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Tanda negatif memperlihatkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel *profitability* (Prob) dan variabel *earnings quality* (EQ).

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk meneliti seberapa mampu model regresi menjabarkan variasi variabel dependen. Nilai R² yang rendah bermakna bahwa kapabilitas variabel-variabel bebas dalam menggambarkan variabel terikat sangat terbatas. Diketahui nilai *Adjusted R Square* yakni sebesar 0,047. Hal itu menjadi bukti jika variabel terikat pada kajian ini yakni *earnings quality* (EQ) mampu dijelaskan secara keseluruhan oleh variabel *investment opportunity set* (IOS), dan *profitability* (Prob) sebesar 4,7%. Selanjutnya, sebesar 95,3% digambarkan oleh variabel-variabel selain yang ada pada model penelitian ini.

Uji F diterapkan guna melihat kesesuaian model regresi linier berganda. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,001 atau < 0,05. Kesimpulannya adalah model regresi pada kajian ini layak dipakai untuk analisis berikutnya.

Uji t dilakukan untuk meneliti seberapa jauh variabel *investment opportunity set*, dan *profitability* secara individu dapat mempengaruhi variabel *earnings quality* yang kemudian akan diambil suatu kesimpulan hipotesis diterima atau ditolak. Variabel *investment opportunity set* (IOS) memiliki t-hitung sebesar 2,251 dan nilai signifikansi sebesar 0,025 atau artinya kurang dari 0,05, hal ini menjadi bukti bahwa *investment opportunity set* (IOS) berdampak positif signifikan pada *earnings quality*. Jadi, dapat dinyatakan bahwa H1 diterima. Variabel *profitability* (Prob) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya < 0,05, jadi mampu disimpulkan bahwa variabel *profitability* (Prob) berdampak negatif signifikan terhadap *earnings quality*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa H2 ditolak.

PEMBAHASAN

H1: *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap *Earnings Quality*

Hasil uji t memberikan bukti bahwa variabel *investment opportunity set* (IOS) memiliki t-hitung sebesar 2,251 dan nilai signifikansi sebesar 0,025 atau artinya kurang dari 0,05, hal ini menjadi bukti bahwa *investment opportunity set* (IOS) berdampak positif signifikan pada *earnings quality*. Jadi, dapat dinyatakan bahwa H1 diterima. Arah yang positif berarti bahwa meningkatnya nilai *investment opportunity set* yang ditunjukkan suatu perusahaan, maka akan membuat *earnings quality* yang dihasilkan perusahaan juga meningkat. Hal ini terjadi karena *investment opportunity set* yang ditunjukkan suatu perusahaan akan mendorong perusahaan agar terus berkembang dan menghasilkan keuntungan di tahun berikutnya. Jadi, bila perusahaan mampu memperoleh laba yang besar, maka informasi laba yang akan dilaporkan ialah yang mengindikasikan laba sebenarnya, sehingga *earnings quality* perusahaan tersebut juga akan meningkat.

Didukung dengan teori sinyal, tingginya *Investment Opportunity Set* mampu membuat suatu perusahaan dipandang baik oleh para investor sebab mempunyai nilai tambah dalam meningkatkan

laba, sehingga dengan meningkatnya *investment opportunity set* perusahaan mampu membuat para investor ingin berinvestasi dengan mengharapkan *return* yang lebih besar di kemudian hari. Hasil kajian ini searah dengan temuan Andriani et al. (2021), Susanti et al. (2021), Dewi et al. (2020) dan Hanif et al. (2023) yang membuktikan bila *investment opportunity set* berdampak secara positif signifikan terhadap *earnings quality*. Namun, kajian oleh Asana et al. (2023) memberikan bukti bahwa *investment opportunity set* berdampak negatif pada *earnings quality*.

H2: Profitability berpengaruh positif terhadap Earnings Quality

Hasil pengujian memberikan bukti bahwa variabel *profitability* (Prob) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya $< 0,05$, jadi mampu disimpulkan bahwa variabel *profitability* (Prob) berdampak negatif signifikan terhadap *earnings quality*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa H2 ditolak. Hal ini terjadi karena tingginya *profitability* yang didapatkan suatu perusahaan tidak menjadi jaminan bila perusahaan telah menyajikan laba dengan benar pada laporan keuangan. Hal itu bisa diakibatkan karena dilakukannya manipulasi pada laporan keuangan oleh suatu perusahaan dengan mencatatkan dana yang masih bersifat piutang untuk diakui menjadi pendapatan ataupun menunda pengakuan biaya ke periode akuntansi berikutnya (Pinata & Kristanto, 2020). Upaya tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik sehingga mampu menarik kepercayaan investor agar berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kemudian, praktik rekayasa transaksi dan pencatatan fiktif yang dilakukan suatu perusahaan juga dapat menjadi pengaruh buruknya *earnings quality* yang dihasilkan perusahaan. Jadi, meskipun *profitability* yang tinggi dapat dianggap positif namun, bila nyatanya tingginya *profitability* merupakan hasil dari manipulasi, maka hal tersebut akan berakibat pada menurunnya *earnings quality* yang dimiliki suatu perusahaan. Oleh karena itu, bagi para investor diharapkan agar lebih menganalisis dan meninjau *earnings quality* yang dimiliki suatu perusahaan agar terhindar dari kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil kajian ini searah dengan temuan Alqam et al. (2022), Erawati & Sari (2021) dan Maulita et al. (2022) yang memperlihatkan bila *profitability* berdampak secara negatif signifikan terhadap *earnings quality*. Safitri dan Titisari (2021) juga menyatakan bahwa *profitability* berdampak negatif terhadap *earnings quality*. Namun, berlainan dengan temuan oleh Andriani et al. (2021) yang memberikan bukti bila *profitability* berdampak positif signifikan pada *earnings quality*.

KESIMPULAN

Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 ini bertujuan guna melakukan uji pada *investment opportunity set*, dan *profitability* kemudian melihat pengaruhnya terhadap *earnings quality*. Melalui pengujian yang sudah dilaksanakan, peneliti menemukan jika *investment opportunity set* memiliki dampak positif signifikan pada *earnings quality*, dan *profitability* berdampak negatif signifikan pada *earnings quality*.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu rendahnya nilai yang didapatkan dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2). Disarankan untuk peneliti berikutnya untuk menambah variabel bebas lain yang memiliki pengaruh pada *earnings quality* dan memiliki korelasi yang besar sehingga mampu menjelaskan serta memberi lebih banyak informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel *earnings quality*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan atau memperluas populasi penelitian, baik dari sektor perusahaan lainnya maupun dari periode pengamatan yang lebih panjang.

REFERENSI

- Alqam, M. A., Owais, W. O., Ali, H. Y., & Hamshari, Y. M. (2022). Earnings quality determinants in the Jordanian service sector (The financial crisis during Corona crisis). *Cogent Business & Management*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2137955>
- Anam, H., & Afrohah, A. (2020). The Effect of Profit Growth, Firm Size, and Liquidity of Earnings Quality. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 14(2), 260–268. <https://doi.org/10.30650/jem.v14i2.1316>
- Andriani, B., Nurnajamuddin, M., & Khairina, R. (2021). Does Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity Set Affect Earnings Quality? *Jurnal Akuntansi*, 25(1), 54–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ja.v25i1.724>

- Arini, S. C. (2024). *Temuan BPK: Indofarma Terindikasi Manipulasi Laporan Keuangan Sejak Lama*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-7349285/temuan-bpk-indofarma-terindikasi-manipulasi-laporan-keuangan-sejak-lama>
- Asana, G. H. S., Darmita, M. Y., Dewi, T. K., & Karmila, G. A. M. (2023). Kualitas Laba Perusahaan LQ-45 Ditinjau Dari Konservatisme, Investment Opportunity Set, Dan Rasio Pembayaran Dividen. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2083–2092. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1458>
- Aslam, M., & Tjakrawala, F. X. K. (2023). Pengaruh Profitability, Liquidity, dan Leverage terhadap Earnings Quality dengan Moderator Firm Size. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(1), 349–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jpa.v5i1.22394>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 14). Salemba Empat.
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS), dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1).
- Erawati, T., & Sari, S. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(1), 80–94.
- Erawati, T., & Tunnajiha, R. (2023). Earnings management, leverage and earnings quality of manufacturing companies in Indonesia. *International Conference on Accounting & Finance*, 1, 185–193. <https://doi.org/10.20885/InCAF.vol1.art21>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit: UNDIP.
- Hanif, M., Alim, W., Khan, S. N., & Naz, I. (2023). Impact of Profitability, Firm Size and Investment Opportunities on Earning Quality: Evidence from Pakistan. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 9(3), 253–264. www.publishing.globalcsrc.org/jafee
- Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., & Putra, A. H. P. K. (2021). The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8, 179–188. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0179>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Luas, C. O. A., Kawulur, A. F., & Tanor, L. A. O. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Manado*, 2(2), 155–167. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1459>
- Lusiani, S., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1043–1055. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.719>
- Magdalena, V., & Trisnawati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 402–419. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.888>
- Maulita, D., Oktaviani, S., & Nafiudin, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Kualitas Laba. *Sains Manajemen*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.30656/sm.v8i2.5848>
- Nirmalasari, F., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5596–5605. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2405>
- Pinata, T. A., & Kristanto, A. B. (2020). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Reputasi Perusahaan: Pengujian Efek Moderasi Kepemilikan Keluarga. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 192–202.
- Safitri, N., & Titisari, K. H. (2021). Determinan Kualitas Laba Pada Perusahaan Food And

- Baverage Periode 2016-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (Akuntabel)*, 18(1), 91–98. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/8657>
- Sudirgo, T., Bangun, N., & Yuniarwati. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Business Management Journal*, 17(1), 39–55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bmj>
- Susanti, E., Azwar, K., & Astuti. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Index Lq 45 Periode 2015-2019. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 97–104. <https://doi.org/10.37403/financial.v0i0.234>
- Wareza, M. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Pengelembungan Dana*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>
- Yusmaniarti, Astuti, B., Hernadianto, & Sari, D. P. (2023). Pengaruh Konservatise , Investment Opportunity Set (IOS), Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1563–1576. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2.4040>